

Menilik Faktor Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa Sekolah Dasar (Studi Kasus SD Negeri Bagek Dewa Kecamatan Praya Barat Daya Kabupaten Lombok Tengah)

¹Supriadi, ²Musifuddin, ³Badarudin

^{1,2}Pascasarjana Universitas Hamzanwadi Email: ¹supriadikawo@gmail.com,

²shief70@gmail.com, ³badarudin@hamzanwadi.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui model pembentukan perilaku disiplin dan tanggung jawab siswa serta faktor-faktor yang dapat meningkatkan disiplin dan tanggung jawab. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mengidentifikasi penurunan perilaku disiplin dan tanggung jawab siswa di lingkungan sekolah, mempengaruhi prestasi belajar mereka. Fokus pada kepala sekolah, guru, orang tua siswa, dan siswa sebagai subjek penelitian. Dilakukan di SD Negeri Bagek Dewa, Praya Barat Daya, Lombok Tengah, melalui observasi dan wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi antara guru, kepala sekolah, dan orang tua memainkan peran krusial dalam pembentukan perilaku disiplin dan tanggung jawab siswa di SD Negeri Bagek Dewa. Guru berperan sebagai contoh dan penggerak, sementara kepala sekolah memimpin dan memperkenalkan aturan sekolah. Orang tua mendukung proses ini, menjadi pendorong penting dalam membentuk perilaku siswa. Penerapan aturan yang konsisten, kesadaran akan aturan, penggunaan imbalan dan sanksi, serta pendekatan yang edukatif dan seimbang merupakan faktor utama dalam membentuk perilaku siswa. Kolaborasi antara semua pihak terkait memungkinkan siswa untuk memahami dan menerapkan disiplin dan tanggung jawab dengan lebih baik di lingkungan sekolah.

Kata kunci: Disiplin; Tanggung Jawab; Sekolah Dasar; Faktor-faktor; Kolaborasi

PENDAHULUAN

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 menegaskan pentingnya karakter dalam tujuan pendidikan, yang mencakup pembentukan sikap perilaku siswa. Tujuan utama pendidikan adalah menciptakan peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Penerapan kurikulum seperti Kurikulum 2006 membagi kurikulum ke dalam tiga ranah: afektif, kognitif, dan psikomotor. Ranah afektif fokus pada pengembangan sikap dan perilaku, yang menjadi bagian integral dalam proses pembelajaran oleh guru. Sementara itu, ranah kognitif dan psikomotor diimplementasikan melalui proses terencana, terstruktur, dan dapat diamati serta dievaluasi.

Pemerintah telah memberikan fokus yang signifikan terhadap pendidikan karakter dalam kurikulum 2013, terbagi menjadi empat kompetensi inti, dengan penekanan pada karakter terutama pada kompetensi inti kedua yang menyoroti enam perilaku dasar. Undang-undang No. 87 tahun 2017 menegaskan gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) untuk memperkuat karakter peserta didik melalui kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Namun, implementasinya dalam sekolah menunjukkan kendala, terutama selama masa pandemi COVID-19, yang mengganggu kegiatan ekstrakurikuler dan pendekatan tatap muka dalam pembelajaran, sehingga evaluasi karakter di sekolah terhambat sesuai dengan penelitian Dinia dan Elpri (2021). Evaluasi nilai karakter utama di sekolah, terutama dalam pembelajaran daring, menunjukkan kurangnya pendalaman nilai-nilai karakter dan kesulitan dalam melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler akibat dampak pandemi.

Guru memiliki peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa di sekolah, dengan keterlibatan mereka yang konsisten menjadi faktor penentu dalam keberhasilan proses tersebut. Saat ini, kondisi pendidikan mencerminkan banyak peristiwa yang memprihatinkan, seperti konflik antar siswa, kekerasan di sekolah, dan perilaku negatif seperti penggunaan narkoba dan tindakan kriminalitas. Meskipun sekolah telah berupaya melaksanakan berbagai kegiatan penanaman karakter, tampaknya hasilnya belum maksimal. Di tengah kondisi ini, upaya preventif dan kolaboratif antar lembaga diharapkan dapat meminimalisir perilaku negatif siswa. Kolaborasi ini, seperti yang disorot dalam penelitian Ineu Sumarsih, dkk (2022), menunjukkan bahwa kurikulum merdeka yang diimplementasikan di sekolah menjadi landasan bagi pengembangan siswa yang memiliki karakter kuat dan berakhlak mulia. Peran kepala sekolah sebagai pendorong program-partisipatif dan inovatif diharapkan dapat menciptakan lingkungan sekolah yang progresif.

Kepala sekolah dan staf pengajar telah menciptakan inovasi penting dalam pendidikan karakter siswa melalui kegiatan seperti kepramukaan, osis, imtaq, drumband, dan lomba antar pelajar, yang berperan dalam menanamkan nilai-nilai karakter yang diharapkan. Namun, kesadaran nilai-nilai karakter siswa semakin menurun, mendorong Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadim Makarim, untuk memperjuangkan transformasi budaya dalam sistem pendidikan. Menurut Nadim

dalam Pasaribu (2023), fokus kurikulum haruslah berorientasi pada profil pelajar Pancasila agar lulusan yang dihasilkan sesuai dengan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara Indonesia. Alexander, dalam penelitian Angga dkk. (2022), menjelaskan bahwa kurikulum memiliki peran penting sebagai alat penyesuaian, integrasi, pembeda, persiapan, pemilihan, dan diagnostik, menekankan pentingnya kurikulum dalam proses pendidikan.

Sikap disiplin dan tanggung jawab memegang peran utama dalam keberhasilan pendidikan di lingkungan sekolah, sekaligus membentuk karakter individu untuk kehidupan di masa depan. Aulina (2013) menekankan bahwa masa kanak-kanak merupakan waktu yang sangat efektif dalam pembentukan perilaku anak, dengan disiplin dianggap sebagai kebutuhan esensial dalam tahap perkembangan anak. Selanjutnya, Ulum dan Wulandari (2013) menjabarkan tanggung jawab sebagai kesadaran terhadap perilaku yang disengaja maupun tidak, menggarisbawahi kurangnya disiplin dan tanggung jawab sebagai penyebab perilaku menyimpang, seperti kabur saat jam pelajaran dan tindakan menyimpang lainnya yang dilakukan anak bahkan dewasa. Situasi ini menunjukkan betapa pentingnya karakter sebagai faktor penentu keberhasilan dan kegagalan individu di segala aspek kehidupan, seperti yang dikemukakan Mulyasa (2012) dalam konteks pendidikan karakter bagi anak usia dini, yang mencakup pembentukan kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini mencerminkan urgensi pentingnya pendidikan karakter, terutama di tingkat sekolah dasar sebagai landasan pembentukan karakter individu yang utuh. Selayang pandang pada Sekolah Dasar Negeri Bagek Dewa, Kecamatan Praya Barat Daya, Kabupaten Lombok Tengah, menunjukkan bahwa sekolah ini memperlihatkan sebagian kondisi yang teridentifikasi sebelumnya. Pelanggaran tata tertib sekolah, rendahnya prestasi belajar siswa, dan gangguan dari luar sekolah merupakan tantangan umum di antara sekolah-sekolah setempat. Perilaku tertentu dari siswa, seperti datang terlambat dan kurangnya kepedulian terhadap jam pelajaran, menjadi fokus pengamatan dan perhatian guru di sekolah tersebut.

Bimbingan dan keteladanan dari guru dalam menerapkan aturan sekolah menjadi faktor esensial bagi pembentukan karakter siswa. Kurangnya bimbingan dan

keteladanan ini bisa mengakibatkan peningkatan pelanggaran tata tertib di sekolah. Perhatian yang terfokus dan terencana dalam proses pembelajaran di kelas diharapkan dapat menanamkan karakter yang kuat pada siswa. Karakter yang terinternalisasi ini menjadi dasar kesuksesan individu dalam mencapai tujuan hidupnya, karena kepercayaan orang lain terhadap individu dipengaruhi oleh karakter yang dimiliki. Siswa dengan sikap kurang baik cenderung memiliki prestasi yang rendah. Oleh karena itu, penanganan khusus terhadap siswa yang menghadapi masalah dengan disiplin dan tanggung jawab menjadi penting, sambil mencegah penularan perilaku negatif pada siswa yang sudah memiliki sikap yang lebih baik.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Alasan yang melatarbelakangi penggunaan metode ini adalah untuk mengungkap dasar yang jelas tentang berkurangnya perilaku disiplin dan tanggung jawab siswa dalam masa pendidikan di sekolah baik lingkungan sekolah maupun dalam kelas sehingga sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Menurut Creswell (2014) mengatakan bahwa dalam desain penelitian kualitatif peneliti berperan sebagai instrumen kunci. Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa dalam penelitian kualitatif membutuhkan kehadiran peneliti selama proses penelitian berlangsung. Subyek penelitian yang memenuhi syarat dan karakteristik yang tepat dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, orang tua siswa dan siswa sekaligus menjadi obyek penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Bagek Dewa Kecamatan Praya Barat Daya kabupaten Lombok Tengah. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara mendalam kepada subyek penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Model pembentukan perilaku disiplin dalam meningkatkan karakter siswa di SD Negeri Bagek Dewa.

Hasil observasi menunjukkan beberapa pelanggaran disiplin yang perlu dianalisis dalam kerangka pembentukan perilaku disiplin dalam meningkatkan karakter siswa. Identifikasi pelanggaran disiplin merupakan langkah awal dalam

memahami cara sekolah dan guru menghadapi peraturan serta norma yang diterapkan dalam lingkungan pendidikan. Hasil observasi menunjukkan bahwa pelanggaran disiplin dapat bervariasi, seperti kasus Yudi yang tidak khusuk dalam berdoa dan dua siswa yang serius mengerjakan tugas namun gagal mematuhi batas waktu yang ditentukan. Respon guru terhadap pelanggaran disiplin juga memiliki peran penting dalam membentuk perilaku siswa. Misalnya, gurunya langsung memberikan teguran kepada Yudi, tetapi terdapat perbedaan dalam cara guru menangani siswa yang gagal menyelesaikan tugas. Sikap guru yang kurang responsif terhadap pelanggaran tersebut memunculkan pertanyaan mengenai konsistensi dalam menerapkan disiplin di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dan informasi yang disediakan, dapat dirumuskan model pembentukan perilaku disiplin dalam meningkatkan karakter siswa di SD Negeri Bagek Dewa sebagai berikut:

a. Persepsi Positif Terhadap Pembentukan Sikap Disiplin di Sekolah:

Hasil penelitian menunjukkan bahwa para pihak dalam lingkungan sekolah, termasuk guru-guru, kepala sekolah, dan orang tua siswa, memiliki pandangan positif terhadap upaya pembentukan sikap disiplin di SD Negeri Bagek Dewa. Mereka mengamati peningkatan dalam disiplin siswa, seperti patuh pada peraturan kelas, tata tertib sekolah, dan kedisiplinan dalam tugas dan kehadiran.

b. Peran Penting Guru sebagai "Role Model" dan "Fasilitator":

Guru-guru diidentifikasi sebagai garda terdepan dalam membentuk sikap disiplin siswa. Mereka berperan sebagai "role model" dengan memberikan contoh melalui tindakan sehari-hari, seperti datang tepat waktu dan mematuhi aturan. Guru juga berperan sebagai "fasilitator" dengan memberikan motivasi kepada siswa tentang pentingnya disiplin dalam kehidupan mereka.

c. Peran Kepala Sekolah sebagai Pemimpin Sekolah:

Kepala sekolah memegang peran penting dalam membentuk sikap disiplin di seluruh sekolah. Mereka memberikan contoh melalui tindakan sehari-hari, memotivasi staf dan siswa, dan mengarahkan seluruh komunitas sekolah untuk menjalankan tata tertib dan peraturan sekolah. Kepala sekolah juga menjalankan

peran penting dalam mensosialisasikan tata tertib dan peraturan sekolah kepada semua pihak di sekolah.

d. Peran Orang Tua sebagai Pendukung:

Orang tua siswa berperan sebagai pendukung dalam pembentukan sikap disiplin anak-anak mereka. Mereka mengakui pentingnya mendidik anak-anak agar taat pada aturan dan memiliki perilaku disiplin. Orang tua memberikan dorongan agar anak-anak datang tepat waktu ke sekolah dan selalu mengingatkan mereka tentang pentingnya disiplin.

e. Implementasi Program Pembentukan Sikap Disiplin:

Program-program pembentukan sikap disiplin di SD Negeri Bagek Dewa diimplementasikan dalam kelas dan oleh kepala sekolah. Contohnya termasuk aturan-aturan seperti masuk kelas berbaris, berdoa, penggunaan seragam, dan partisipasi dalam upacara bendera. Program-program ini berfokus pada konsep dasar disiplin, termasuk kedisiplinan waktu.

f. Peran Visi dan Misi Sekolah dalam Pembentukan Karakter Siswa:

Visi dan misi sekolah mencerminkan komitmen pada pembentukan karakter siswa yang tidak hanya mencakup aspek disiplin, tetapi juga unsur-unsur karakter lainnya. Program-program kelas dan proses pembelajaran didasarkan pada visi dan misi sekolah yang mengakomodir output siswa yang berkarakter.

g. Reward dan Hukuman dalam Pembentukan Sikap Disiplin:

Para responden mengidentifikasi penggunaan reward dan hukuman sebagai alat dalam membentuk sikap disiplin siswa. Guru memberikan reward dalam bentuk pujian dan hukuman dalam bentuk penilaian minus atau berdiri bagi siswa yang melanggar aturan. Kepala sekolah juga memberikan hadiah sebagai reward kepada siswa yang berperilaku disiplin.

Temuan dalam hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan sikap disiplin di SD Negeri Bagek Dewa merupakan usaha kolaboratif yang melibatkan berbagai pihak, termasuk guru, kepala sekolah, dan orang tua. Peran masing-masing pihak sangat penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung perkembangan karakter siswa.

Guru adalah "role model" yang memberikan contoh langsung dalam tindakan sehari-hari dan berperan sebagai "fasilitator" dalam memberikan motivasi kepada siswa. Kepala sekolah berperan sebagai pemimpin sekolah yang memberikan arahan dan motivasi, menjalankan peran penting dalam sosialisasi tata tertib sekolah, dan memastikan implementasi program-program pembentukan sikap disiplin. Orang tua siswa juga berperan sebagai pendukung dalam pembentukan sikap disiplin anak-anak mereka. Mereka memberikan dorongan dan pengingat pentingnya disiplin. Hal ini menunjukkan bahwa kerja sama antara sekolah dan keluarga sangat diperlukan dalam upaya pembentukan karakter siswa.

Program-program di sekolah, seperti masuk kelas berbaris, penggunaan seragam, dan partisipasi dalam upacara bendera, membantu menciptakan lingkungan yang mendukung sikap disiplin. Program-program ini diintegrasikan dengan visi dan misi sekolah yang mengakomodir pembentukan karakter siswa. Penggunaan reward dan hukuman sebagai alat dalam pembentukan sikap disiplin juga terbukti efektif. Pujian dan hadiah memberikan insentif positif kepada siswa untuk menjaga sikap disiplin, sementara hukuman memberikan konsekuensi bagi pelanggaran aturan.

2. Model pembentukan perilaku tanggung jawab dalam meningkatkan karakter siswa di SD Negeri Bagek Dewa.

Hasil observasi di kelas 4 menggambarkan beberapa situasi yang dapat digunakan untuk menganalisis model pembentukan perilaku tanggung jawab dalam meningkatkan karakter siswa di SD Negeri Bagek Dewa. Contoh konkret dalam hasil observasi tersebut adalah perilaku Faruk (FK), yang sering terlambat mengumpulkan tugas dan mengganggu teman-temannya. Respon guru yang selalu memanggil namanya mencerminkan upaya guru untuk mengendalikan perilaku siswa ini dan mempertahankan keteraturan dalam kelas. Meskipun respon ini bisa sedikit mengendalikan perilaku Faruk, tampaknya tanggung jawab siswa ini belum terbentuk secara efektif.

Di kelas lima, ditemukan beberapa aspek yang relevan dengan pembentukan karakter tanggung jawab. Seorang siswa yang tidak masuk sekolah karena sakit tanpa keterangan orang tua mengindikasikan kurangnya komunikasi antara sekolah, guru,

dan orang tua siswa. Guru juga tidak menekankan pentingnya surat izin tidak masuk sekolah, yang bisa menjadi peluang untuk memahamkan siswa tentang tanggung jawab mereka dalam memberikan informasi terkait absensi.

Hasil wawancara dengan berbagai pihak di SD Negeri Bagek Dewa mengindikasikan bahwa model pembentukan perilaku tanggung jawab dalam meningkatkan karakter siswa melibatkan sejumlah aktor, termasuk guru, kepala sekolah, dan orang tua siswa. Dalam model ini, peran masing-masing pihak sangat penting dalam membentuk lingkungan sekolah yang mendukung perkembangan karakter siswa.

- a. Kerja Sama dan Kesadaran Bersama: Temuan ini mencerminkan adanya kesadaran bersama tentang pentingnya sikap tanggung jawab dalam pendidikan karakter siswa. Para guru di kelas menekankan bahwa model ini sudah berjalan dengan baik, dan ini menunjukkan bahwa kerja sama antara berbagai pihak dalam sekolah sangat diperlukan untuk mencapai tujuan ini.
- b. Peran Guru sebagai Pembimbing dan Tauladan: Para guru di SD Negeri Bagek Dewa memainkan peran kunci dalam model ini. Mereka bertindak sebagai pembimbing siswa dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab mereka dengan baik. Selain itu, mereka juga menjadi tauladan dalam menjalankan aturan kelas dan kedisiplinan. Ini adalah langkah penting dalam membentuk karakter siswa, terutama dalam hal tanggung jawab.
- c. Peran Kepala Sekolah dalam Motivasi: Kepala sekolah, sebagai pemimpin sekolah, memiliki peran penting dalam memotivasi siswa untuk belajar dengan tanggung jawab. Mereka memberikan tugas-tugas yang menjadi bagian dari pembelajaran tanggung jawab dan mengarahkan guru untuk mengeksekusi program-program ini.
- d. Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter: Orang tua siswa memahami peran mereka dalam membentuk sikap tanggung jawab anak-anak mereka. Mereka berperan sebagai penggagas utama dalam membentuk sikap ini pada anak-anak mereka. Hal ini menekankan bahwa kerja sama antara lingkungan sekolah dan rumah sangat penting dalam membentuk karakter siswa secara holistik.

- e. Implementasi Program Sekolah yang Terencana: Model ini mencakup implementasi program-program sekolah yang telah direncanakan dengan baik. Para guru melaksanakan program ini dalam kelas dengan tindakan seperti menjaga kebersihan dan keteraturan kelas. Program-program ini memberikan landasan fisik dan budaya yang mendukung perkembangan sikap tanggung jawab.
- f. Penggunaan Reward dan Hukuman: Model ini juga melibatkan penggunaan reward dan hukuman sebagai alat dalam mendorong siswa menjalankan tanggung jawab mereka dengan baik. Pujian, hadiah, dan teguran atau denda adalah bagian dari strategi ini. Ini memotivasi siswa untuk bertanggung jawab.
- g. Pentingnya Kesepakatan dan Kesadaran Aturan: Dalam model ini, terlihat bahwa kesepakatan kelas dan aturan sekolah sangat penting. Kesepakatan kelas yang dibuat bersama siswa menciptakan tanggung jawab bersama dalam menjalankan aturan kelas. Kepala sekolah juga memberikan dukungan untuk menegakkan aturan sesuai kesepakatan.
- h. Kerja Sama Antar Pihak: Secara keseluruhan, model ini menekankan pentingnya kerja sama antara berbagai pihak yang terlibat dalam pendidikan siswa. Peran guru, kepala sekolah, dan orang tua dalam membentuk sikap tanggung jawab adalah contoh konkret dari kerja sama yang efektif yang diperlukan untuk mencapai tujuan ini.

3. Faktor-faktor yang dapat meningkatkan perilaku disiplin siswa di SD Negeri Bagek Dewa

Hasil observasi di kelas 6 memberikan gambaran yang positif mengenai faktor-faktor yang dapat meningkatkan perilaku disiplin siswa di SD Negeri Bagek Dewa. Pada saat observasi, siswa-siswa di kelas 6 tampak sangat antusias dalam belajar. Kehadiran penuh siswa mencerminkan kedisiplinan mereka terhadap kewajiban sekolah. Mereka mengumpulkan tugas sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, menunjukkan tanggung jawab terhadap pekerjaan sekolah mereka. Setelah selesai pembelajaran, siswa-siswa secara sadar membersihkan kelas dan merapikan buku-buku yang berserakan. Selain itu, terlihat bahwa di tembok kelas terdapat aturan yang diberlakukan di kelas, yang disebut "Kesepakatan Kelas" (Lampiran 5). Aturan

ini merupakan hasil kesepakatan bersama antara guru dan siswa tentang tata tertib kelas. Hal ini mencerminkan bahwa faktor-faktor yang mendukung perilaku disiplin di kelas termasuk kesepakatan tentang aturan dan norma-norma yang harus diikuti oleh siswa dan diberlakukan secara konsisten.

Hasil observasi di luar kelas juga mencatat bahwa siswa bersama guru melakukan pembersihan halaman sekolah sebagai bagian dari kegiatan upacara. Meskipun tidak semua siswa terlibat, tidak ada protes terhadap kewajiban ini, yang menunjukkan adanya kesepakatan dan ekspektasi tentang tanggung jawab siswa untuk menjaga kebersihan lingkungan sekolah.

Dengan demikian, faktor-faktor yang dapat meningkatkan perilaku disiplin siswa di SD Negeri Bagek Dewa mencakup antusiasme siswa terhadap pembelajaran, kepatuhan terhadap aturan dan norma yang telah disepakati, serta kesadaran akan tanggung jawab mereka terhadap tugas dan kebersihan sekolah. Upaya untuk mempertahankan faktor-faktor ini dapat menjadi kunci dalam meningkatkan perilaku disiplin siswa di sekolah tersebut.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan para responden, termasuk guru dan orang tua siswa di SD Negeri Bagek Dewa, terdapat beberapa faktor yang dapat meningkatkan perilaku disiplin siswa. Berikut adalah faktor-faktor tersebut:

- a. Penerapan Peraturan Sekolah: Dalam lingkungan sekolah, guru menegakkan disiplin dengan menerapkan peraturan sekolah sebagai pedoman. Peraturan ini menciptakan kerangka kerja yang jelas bagi perilaku siswa, memberikan pedoman tentang apa yang diperlukan dalam menjaga disiplin di sekolah.
- b. Kesadaran tentang Aturan dan Kesepakatan: Guru bekerja untuk membentuk kesadaran siswa tentang aturan dan kesepakatan kelas. Kesadaran ini membantu siswa memahami pentingnya menjalankan tugas dan tanggung jawab mereka sesuai aturan.
- c. Pendekatan Pencegahan dan Pendidikan: Guru dalam beberapa kasus memilih pendekatan pencegahan dan pendidikan dalam menangani pelanggaran disiplin. Mereka memberikan pengarahan dan penjelasan kepada siswa tentang akibat baik dan buruk dari tindakan yang melanggar aturan disiplin.

- d. Penghukuman yang Berimbang: Pemberian hukuman yang seimbang dan bermakna merupakan faktor penting. Hukuman tersebut dapat berupa teguran, peringatan, tindakan perbaikan, atau hukuman lain yang sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan siswa. Hukuman ini bertujuan untuk memotivasi siswa agar tidak lagi melanggar aturan.
- e. Kerjasama antara Guru, Kepala Sekolah, dan Orang Tua: Terdapat kerjasama yang kuat antara guru, kepala sekolah, dan orang tua siswa dalam penegakan disiplin. Ini mencakup pembentukan peraturan, koordinasi mengenai tata tertib sekolah, dan informasi yang diberikan kepada orang tua mengenai tata tertib dan kesepakatan kelas. Kerjasama ini memberikan dukungan dan pemahaman bersama dalam mendukung siswa untuk menjalankan aturan dengan baik.
- f. Pendekatan yang Harmonis dan Motivasi: Guru dan kepala sekolah menggunakan pendekatan yang harmonis dan persuasif dalam menjalin hubungan dengan siswa. Mereka memberikan contoh yang baik dan bertindak sebagai role model. Motivasi yang diberikan kepada siswa juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan perilaku disiplin.
- g. Pendekatan Nasehat dan Pemahaman Orang Tua: Orang tua berperan penting dalam mendekati penegakan disiplin di rumah. Mereka memberikan nasehat dan pemahaman kepada anak-anak mereka tentang pentingnya disiplin dalam kehidupan masyarakat. Pendekatan ini lebih fokus pada pendidikan dan motivasi daripada penghukuman yang ketat.
- h. Komunikasi dan Pemahaman Bersama: Komunikasi yang baik antara guru, kepala sekolah, dan orang tua siswa adalah faktor penting. Mereka secara teratur berkomunikasi tentang tata tertib sekolah dan kesepakatan kelas. Hal ini menciptakan pemahaman bersama dan dukungan dalam menjaga disiplin siswa.
- i. Faktor-faktor ini menciptakan lingkungan di SD Negeri Bagek Dewa yang mendukung peningkatan perilaku disiplin siswa. Dengan penerapan aturan yang jelas, pendekatan yang harmonis, motivasi, serta kerjasama yang baik antara guru, kepala sekolah, dan orang tua, siswa memiliki landasan yang kuat untuk mengembangkan perilaku disiplin yang positif.

4. Faktor-faktor yang dapat meningkatkan perilaku tanggung jawab siswa di SD Negeri Bagek Dewa

Hasil observasi yang dilakukan pada saat upacara bendera di SD Negeri Bagek Dewa memberikan wawasan tentang beberapa faktor yang berkontribusi pada pembentukan perilaku tanggung jawab siswa di sekolah ini. Dalam observasi tersebut, ditemukan beberapa aspek penting. Pertama, partisipasi siswa dalam upacara bendera mencerminkan kedisiplinan dan tanggung jawab mereka. Siswa bersama para guru dengan tertib dan rapi mengikuti upacara bendera. Sikap ini mencerminkan kesadaran mereka terhadap tugas dan kewajiban mereka sebagai siswa, yang merupakan aspek utama dalam pembentukan karakter tanggung jawab. Kedua, tanggung jawab orang tua juga memainkan peran penting. Ketika ada siswa (Yuni, Kelas 3) yang terlambat datang, orang tua siswa mengantarnya ke sekolah dan memastikan anak mereka segera masuk ke barisan. Tindakan ini menunjukkan peran orang tua dalam membimbing dan mendukung anak-anak mereka untuk bertanggung jawab terhadap kehadiran dan keteraturan sekolah. Selanjutnya, respons guru terhadap perilaku siswa adalah faktor lain yang dapat memengaruhi tanggung jawab siswa. Meskipun tidak ada tindakan keras terhadap siswa yang terlambat, guru terlihat sigap dalam mengatur kembali barisan siswa yang saling mendorong dan memotong barisannya. Ini menggambarkan peran guru dalam memberikan arahan dan pengawasan yang membantu siswa memahami pentingnya tanggung jawab mereka. Selain itu, sosialisasi aturan dan norma sosial juga berperan dalam membentuk perilaku tanggung jawab siswa. Siswa bersalaman dengan guru dan teman-teman mereka setelah upacara, yang merupakan tindakan yang sesuai dengan norma sosial. Ini menunjukkan bahwa siswa telah menerima dan memahami norma-norma ini sebagai bagian dari budaya sekolah, yang mendukung perkembangan perilaku tanggung jawab. Terakhir, perlunya penegakan batas waktu yang lebih ketat dan pengawasan setelah selesai upacara menggarisbawahi pentingnya manajemen waktu dan tanggung jawab siswa terhadap waktu dan tugas mereka. Siswa yang masih berkeliaran setelah selesai upacara menunjukkan perlunya peraturan yang lebih tegas untuk mengarahkan siswa agar bertanggung jawab terhadap waktu.

Dalam rangka meningkatkan perilaku tanggung jawab siswa, semua faktor-faktor ini perlu diperhatikan dan diintegrasikan dalam lingkungan pembelajaran di SD Negeri Bagek Dewa. Ini akan membantu membangun karakter siswa yang lebih tanggung jawab dan disiplin dalam semua aspek kehidupan sekolah.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan berbagai pihak yang terlibat dalam pendidikan di SD Negeri Bagek Dewa, terdapat faktor-faktor yang dapat meningkatkan perilaku tanggung jawab siswa. Hal ini mencakup:

- a. Penerapan Aturan dan Peraturan: Terdapat peraturan sekolah dan aturan kelas yang diterapkan di lingkungan sekolah, yang menciptakan kerangka kerja bagi perilaku siswa. Penerapan aturan ini membantu siswa memahami tanggung jawab mereka dalam menjalankan tugas dan kewajiban.
- b. Kesadaran Aturan: Guru dan kepala sekolah bekerja untuk membentuk kesadaran siswa tentang aturan sekolah dan aturan kelas. Kesadaran ini membantu siswa untuk lebih memahami pentingnya menjalankan tanggung jawab mereka.
- c. Pendekatan dalam Pendidikan Tanggung Jawab: Guru menggunakan pendekatan yang berbeda untuk mendidik siswa tentang tanggung jawab, termasuk memberikan motivasi, pemahaman, hukuman yang mendidik, serta memberikan contoh dan tauladan yang baik.
- d. Kerjasama antara Guru, Kepala Sekolah, dan Orang Tua: Terdapat kerjasama yang baik antara guru, kepala sekolah, dan orang tua siswa dalam penegakan tanggung jawab. Ini mencakup pengelolaan aturan di kelas, koordinasi dalam penegakan aturan, dan komunikasi kepada orang tua mengenai tata tertib sekolah dan kesepakatan kelas.
- e. Pemberian Hukuman yang Bersifat Mendidik: Dalam menjatuhkan hukuman, beberapa responden mencerminkan pendekatan yang lebih mendidik, dengan hukuman yang sesuai dengan pelanggaran dan bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada siswa.
- f. Peran Orang Tua dalam Memberikan Nasehat dan Contoh: Orang tua berperan penting dalam memberikan nasehat, motivasi, dan contoh kepada anak-anak mereka mengenai pentingnya menjalankan tanggung jawab. Mereka cenderung fokus pada pendekatan yang lebih personal dan berbasis nasehat.

- g. Pendekatan yang Persuasif dan Harmonis: Pendekatan yang digunakan oleh guru dan kepala sekolah adalah persuasif dan berupaya menjaga hubungan yang harmonis dengan siswa. Mereka memberikan contoh positif dan terus memberikan sosialisasi tentang pentingnya tanggung jawab.
- h. Evaluasi dan Peningkatan Pendekatan: Guru dan kepala sekolah berusaha untuk mengevaluasi efektivitas pendekatan mereka dalam penegakan tanggung jawab dan berupaya untuk memperbaikinya sesuai dengan karakteristik siswa.

Melalui penerapan aturan, kesadaran, pendekatan yang mendidik, kerjasama antara semua pihak terkait, dan peran orang tua, siswa memiliki dasar yang kuat untuk memahami dan menjalankan tanggung jawab mereka dengan lebih baik di sekolah. Terdapat upaya yang jelas dalam menggabungkan hukuman yang sesuai dengan upaya mendidik dan memotivasi siswa untuk bertanggung jawab.

KESIMPULAN

Model pembentukan perilaku disiplin di SD Negeri Bagek Dewa melibatkan kolaborasi antara guru, kepala sekolah, dan orang tua. Guru bertindak sebagai contoh dan penggerak bagi siswa, sementara kepala sekolah memimpin sekolah dan memperkenalkan aturan sekolah. Orang tua mendukung proses ini. Program pembentukan disiplin, visi dan misi sekolah, serta penggunaan imbalan dan sanksi turut berperan dalam membentuk perilaku disiplin siswa. Kerja sama antara sekolah dan keluarga sangat penting dalam membentuk karakter siswa. Faktor penting dalam meningkatkan perilaku disiplin siswa di SD Negeri Bagek Dewa termasuk penerapan peraturan sekolah yang konsisten, kesadaran akan aturan, pendekatan pencegahan, penggunaan sanksi yang seimbang, kolaborasi antara guru, kepala sekolah, dan orang tua, pendekatan yang selaras dan memberikan motivasi, serta komunikasi yang efektif. Melalui kolaborasi antar semua pihak dan pendekatan yang mendidik, siswa dapat memperoleh fondasi yang solid dalam memahami dan menjalankan perilaku disiplin secara baik. Faktor-faktor krusial dalam meningkatkan perilaku tanggung jawab siswa meliputi penerapan aturan, kesadaran akan aturan, pendekatan edukatif terhadap tanggung jawab, kolaborasi antara guru, kepala sekolah, dan orang tua, penggunaan hukuman yang mengedukasi, peran orang tua dalam memberikan

nasehat dan teladan, pendekatan yang persuasif dan selaras, serta evaluasi serta perbaikan dalam pendekatan tersebut. Kolaborasi yang efektif antara semua pihak terkait memungkinkan siswa untuk memahami dan menerapkan tanggung jawab mereka dengan lebih baik di lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2014). *A concise introduction to mixed methods research*. SAGE publications.
- Mulyasa, Enco. "Kurikulum tingkat satuan pendidikan." (2012).
- Angga, A., Suryana, C., Nurwahidah, I., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Kabupaten Garut. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5877-5889.
- Aulina, Choirun Nisak. 2013. *Penanaman Disiplin Pada Anak Usia Dini*. PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan. Volume 2, Nomor 1 (hlm.37)
- Dinia Khairani dan Elpri Darta Putra, 2021. *Analisis Implementasi Lima Nilai Karakter Pendidikan pada Kegiatan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jurnal: Basicedu.
- Ineu Sumarsih, Teni Marliyani, Yudi Hadiyansah, Asep Herry Hernawan dan Prihantini, 2022. *Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar*. Jurnal: Basicedu.
- Pasaribu, I. L. (2023). IMPLEMENTASI PROFIL PELAJAR PANCASILA DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR KURIKULUM MERDEKA. JPM-UNITA (JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT), 1(1), 43-53.
- Ulum, M. M., & Wulandari, R. D. (2013). *Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Pendokumentasian Asuhan Keperawatan Berdasarkan Teori Kepatuhan Milogram*. Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia, 252-262.